



Perjumpaan Dengan Kasih Dan Penerimaan Yang Benar Dalam Kehidupan Gereja Komunitas

King Sen

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

*Email: kingsenedu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran kasih dan penerimaan Yesus dalam kehidupan individu dan komunitas gereja, menggunakan kisah Zakheus dan perempuan Samaria sebagai contoh utama. Zakheus, seorang pemungut cukai yang dipandang rendah oleh masyarakat, dan perempuan Samaria, yang dianggap berdosa dan diasingkan, mengalami transformasi besar melalui pertemuan mereka dengan Yesus. Kasih dan penerimaan yang diberikan Yesus tidak hanya mengubah cara mereka memandang diri mereka sendiri, tetapi juga mendorong mereka untuk bertindak dengan penuh pertobatan dan sukacita. Melalui kisah ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kasih Kristus dapat menjadi dasar bagi kehidupan gereja komunitas yang inklusif dan menyembuhkan, di mana setiap individu dapat merasakan penerimaan yang sejati. Dengan demikian, komunitas gereja diharapkan mampu meneladani kasih Yesus dalam menerima dan menjangkau mereka yang terhilang dan terpinggirkan.

Kata Kunci: Kasih, Penerimaan, Pertobatan.

Abstract

This study explores the role of Jesus' love and acceptance in the lives of individuals and church communities, focusing on the stories of Zacchaeus and the Samaritan woman as primary illustrations. Zacchaeus, a tax collector scorned by society, and the Samaritan woman, regarded as sinful and marginalized, undergo profound transformations through their encounters with Jesus. The love and acceptance extended by Jesus not only change how they view themselves but also inspire them to act with repentance and joy. Through these narratives, this study aims to understand how Christ's love can serve as a foundation for an inclusive and healing church community where each individual can experience true acceptance. Thus, church communities are encouraged to emulate Jesus' love by embracing and reaching out to those who are lost and marginalized.

Keywords: Love; Acceptance; Repentance.

PENDAHULUAN



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Dalam kehidupan Kristen, kasih dan penerimaan bukan hanya prinsip mendasar tetapi juga fondasi yang menguatkan hubungan antarindividu dan komunitas. Kasih yang tulus menggerakkan hati untuk memahami, menerima, dan mendukung orang lain tanpa syarat, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus selama pelayanannya di bumi. Penerimaan yang sejati memungkinkan orang untuk merasa diterima apa adanya, terlepas dari kelemahan atau masa lalu mereka. Hal ini menjadi sangat penting dalam komunitas gereja, di mana setiap orang dipanggil untuk berpartisipasi dalam tubuh Kristus dengan penuh rasa hormat dan kasih. Komunitas gereja yang sehat dan inklusif dibangun bukan melalui penilaian atau penghakiman, tetapi melalui kasih dan penerimaan yang menginspirasi transformasi pribadi.

Kisah Zakheus dan perempuan Samaria memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana kasih dan penerimaan Yesus mampu mengubah kehidupan individu. Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang kaya namun terasing dari komunitasnya, tidak hanya dipandang rendah oleh masyarakat, tetapi juga dianggap berdosa karena pekerjaannya yang sering kali melibatkan eksploitasi. Ketika Yesus mengundang dirinya untuk tinggal di rumah Zakheus, tindakan kasih dan penerimaan yang tak terduga ini mendorong Zakheus untuk bertobat dan membagikan kekayaannya kepada orang lain. Perubahan yang dialami Zakheus menunjukkan bahwa kasih yang diterima dengan tulus dapat membawa seseorang pada pertobatan dan komitmen untuk mengubah hidupnya. Sementara itu, perempuan Samaria dalam Yohanes 4 mengalami penerimaan yang mengubah hidupnya ketika Yesus menawarkan "air hidup" kepadanya, meskipun Ia tahu tentang kehidupan pribadinya yang rumit. Perempuan itu merasa dihargai dan diterima, bahkan ketika Yesus menyentuh aspek-aspek terlemah dalam hidupnya. Melalui pertemuan ini, perempuan Samaria tidak hanya menerima kasih Yesus, tetapi juga menjadi saksi bagi orang-orang di kotanya, mengundang mereka untuk bertemu dengan Kristus. Kasih dan penerimaan yang diterima perempuan ini mendorongnya untuk meninggalkan rutinitas lamanya dan memperkenalkan Yesus kepada orang lain.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kasih dan penerimaan dalam kisah Zakheus dan perempuan Samaria dapat diterapkan dalam konteks gereja komunitas modern. Di tengah dunia yang semakin terfragmentasi dan penuh penilaian, banyak orang yang merasa terasing dan dihakimi, termasuk di lingkungan gereja. Melalui penelitian ini, diharapkan komunitas gereja dapat belajar dari teladan Yesus dalam menyampaikan kasih dan penerimaan tanpa syarat, sehingga menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi setiap individu. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang ditemukan

dalam kisah Zakheus dan perempuan Samaria, gereja diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan setiap jemaatnya. Kasih yang diterima dan diteruskan dalam kehidupan komunitas dapat membawa pertobatan, pemulihan hubungan, dan semangat pelayanan yang penuh kerealaan. Penerimaan yang tulus juga berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan orang untuk merasa berharga dan diakui, sehingga mereka terdorong untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus secara penuh. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, gereja dapat menjadi tempat yang memulihkan dan menyembuhkan bagi mereka yang terluka dan hidup dalam dosa.

Penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan utama yang menjadi panduan dalam mengkaji peran kasih dan penerimaan di dalam gereja komunitas, yaitu: Bagaimana kasih Kristus diterima dan mengubah kehidupan individu dalam komunitas gereja? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kasih Kristus ketika diterima dengan tulus, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan anggota gereja lainnya. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan positif, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan bagi gereja tentang pentingnya mempraktikkan kasih dan penerimaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan gereja komunitas? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kehidupan yang berdasar prinsip Kristus dapat diterapkan dan diaplikasikan menjadi kehidupan komunitas oleh komunitas gereja dalam membangun lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan. Melalui analisis kisah Zakheus dan perempuan Samaria, penelitian ini akan mengembangkan prinsip-prinsip yang relevan untuk diadopsi oleh gereja-gereja modern dalam rangka menciptakan komunitas yang inklusif dan transformatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan gereja dapat memperkuat fungsi komunitasnya sebagai tempat penerimaan yang penuh kasih, di mana setiap anggota merasa diperhatikan dan diterima. Kasih Kristus yang dihidupi dalam gereja akan menjadi daya tarik yang kuat bagi mereka yang sedang mencari kebenaran dan kehidupan yang bermakna.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa kasih dan penerimaan dari Kristus dalam komunitas gereja dapat memperkuat hubungan antar jemaat dan mendorong pertumbuhan rohani secara signifikan. Kasih yang dihidupi secara nyata dan penerimaan yang tulus memungkinkan setiap individu di dalam gereja merasa diperhatikan dan dihargai, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan iman.

Hipotesis ini didasarkan pada premis bahwa kasih dan penerimaan tanpa syarat, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus dalam kisah Zakheus dan perempuan Samaria, bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada seluruh dinamika komunitas gereja. Ketika gereja menerapkan kasih dan penerimaan sesuai dengan teladan Kristus, anggota jemaat dapat mengalami pemulihan dalam kehidupan keluarga mereka seperti hubungan dengan pasangan, hubungan dengan anak dan keluarga. Dengan demikian, hipotesis ini menjadi panduan dalam mengeksplorasi apakah dan bagaimana kasih serta penerimaan dalam komunitas gereja berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan komitmen spiritual anggotanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kajian literatur sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan kasih, penerimaan, dan pembaharuan dalam konteks teologi Kristen. Dalam hal ini, teks-teks Alkitab menjadi fokus utama untuk dianalisis secara hermeneutik dan naratif, dengan tujuan memahami pesan yang ingin disampaikan melalui cerita-cerita yang melibatkan Zakheus dan perempuan Samaria. Selain teks Alkitab, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur sekunder, termasuk buku teologi, artikel jurnal akademik, dan komentar Alkitab yang relevan. Literatur sekunder ini memberikan perspektif tambahan yang dapat memperdalam pemahaman peneliti tentang makna kasih dan penerimaan dalam tradisi teologi Kristen. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengintegrasikan pandangan-pandangan yang ada tentang kasih dan penerimaan, kemudian menerapkannya dalam konteks komunitas gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memahami latar belakang dan tujuan penelitian serta pendekatan metodologis yang digunakan, kita beralih ke inti dari penelitian ini, yaitu membahas bagaimana kasih dan penerimaan dalam tindakan Yesus kepada Zakheus dan perempuan Samaria dapat dijadikan teladan bagi kehidupan gereja komunitas. Kasih yang Yesus tunjukkan kepada kedua pribadi ini bukan hanya kasih yang biasa, melainkan kasih yang menjangkau, menembus batasan-batasan sosial, budaya, dan moral yang ada pada masa itu.

Pembahasan ini akan menguraikan makna mendalam dari tindakan kasih Yesus dan dampaknya pada perubahan hidup mereka yang mengalami penerimaan tersebut. Kasih yang menjangkau ini juga akan dibahas dalam konteks respons yang diberikan oleh Zakheus dan perempuan Samaria, menunjukkan bagaimana kasih yang diterima dengan tulus dapat

mendorong pertobatan dan perubahan hidup yang nyata. Dalam respons ini, kita melihat transformasi yang tidak hanya pribadi tetapi juga berdampak pada komunitas di sekitarnya. Selanjutnya, kita akan menggali refleksi dan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam gereja komunitas modern. Bagaimana orang-orang saat ini, meskipun berada di dalam komunitas gereja, mungkin masih sulit menerima kasih dan penerimaan secara penuh? Pembahasan akan mencoba menjawab pertanyaan ini dengan merenungkan hal-hal yang mungkin menjadi penghalang, serta simbol "tempayan" yang harus ditinggalkan untuk menerima kasih dan pemulihan.

Akhirnya, dengan memperhatikan aplikasi dari Roma 8:28, kita akan melihat bagaimana kasih Tuhan dapat mengubah tantangan hidup menjadi kebaikan dan kekuatan. Dalam konteks gereja, pembahasan ini menekankan bahwa kasih yang diterima dan disebarkan memiliki kuasa untuk memulihkan, membangun, dan menjangkau mereka yang terhilang. Dengan pembahasan ini, diharapkan komunitas gereja dapat mengambil inspirasi dari kisah Zakheus dan perempuan Samaria, mengembangkan kasih dan penerimaan yang sejati, dan menjalankan misinya sebagai tempat yang penuh kasih bagi semua orang.

Kasih yang Menjangkau dalam Tindakan Keteladanan Yesus

Kasih Yesus kepada orang-orang seperti Zakheus, perempuan Samaria, dan kisah lain seperti wanita Siro-Fenesia, dan wanita yang kedapatan berzinah merupakan contoh yang luar biasa dari kasih yang melampaui batas-batas sosial, budaya, dan prasangka moral. Dalam masyarakat Yahudi saat itu, ada norma-norma ketat yang membatasi interaksi dengan orang-orang tertentu, terutama mereka yang dianggap berdosa atau berasal dari kelompok yang dianggap rendah. Namun, kasih Yesus tidak terbatas oleh stigma sosial ini; Dia menunjukkan kasih tanpa syarat kepada semua orang, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Kasih yang ditunjukkan Yesus ini memberikan teladan yang sangat relevan bagi gereja komunitas dalam menerima setiap individu dengan kasih tanpa syarat. Landasan bagi orang Kristen untuk mengasihi adalah kasih Allah yang terlebih dahulu memberikan kasihNya melalui penyaliban Yesus di kayu salib.¹

Kasih yang Menjangkau Kepada Zakheus dan Perempuan Samaria. Zakheus adalah seorang kepala pemungut cukai, jabatan yang sangat dibenci oleh masyarakat Yahudi karena ia bekerja untuk kekaisaran Romawi dan dianggap berkolusi dengan penjajah serta sering

¹ Parsaulian Simorangkir, "Kasih Sebagai Dasar Membangun Persaudaraan (Kita Terpanggil Untuk Menghadirkan Kasih Sebagai Dasar Untuk Membangun Brotherhood Di Tengah-Tengah Gereja Dan Masyarakat)," *Majalah Ilmiah Methoda* (April 30, 2024), <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No1.pp132-139>.

melakukan pemerasan terhadap sesamanya. Zakheus dijauhi dan dianggap pengkhianat. Namun, dalam Lukas 19:5, Yesus mendekati Zakheus dan berkata, "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu." Tindakan Yesus menumpang di rumah seorang pemungut cukai memiliki dampak simbolis yang besar, karena dianggap "menajiskan" diri menurut tradisi Yahudi. Namun, Yesus menunjukkan bahwa kasih-Nya lebih besar daripada penilaian sosial. Kasih yang Yesus tunjukkan kepada Zakheus menjadi titik balik dalam hidupnya, menggerakkannya untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan masa lalunya. Begitu pula dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4. Perempuan ini bukan hanya seorang Samaria, kelompok yang dianggap "tidak layak" oleh orang Yahudi, tetapi juga memiliki sejarah kehidupan yang dianggap berdosa. Yesus mendekati perempuan ini tanpa prasangka, menawarkan "air hidup" yang mampu memuaskan dahaga rohani yang ada dalam dirinya. Melalui percakapan yang melampaui sekat-sekat sosial dan moral, Yesus menunjukkan kasih dan penerimaan yang mengubah kehidupan perempuan ini secara mendalam. Dia tidak hanya dipulihkan tetapi juga menjadi saksi bagi orang-orang di kotanya, yang akhirnya datang kepada Yesus. Kasih Yesus kepada Zakheus dan perempuan Samaria adalah contoh kasih yang menjangkau, memberikan pemulihan dan harapan kepada mereka yang dipinggirkan.

Kasih yang Menjangkau Kepada Wanita Siro-Fenesia. Kisah wanita Siro-Fenesia dalam Markus 7:24-30 dan Matius 15:21-28 menyoroti kasih Yesus kepada mereka yang dianggap "asing" atau "berbeda" secara etnis. Wanita ini, yang bukan orang Yahudi, memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang kerasukan roh jahat. Dalam budaya Yahudi saat itu, berinteraksi dengan orang dari bangsa lain, khususnya orang Siro-Fenesia, dianggap tidak pantas. Ketika wanita ini memohon kepada Yesus, awalnya Dia menguji imannya dengan mengatakan bahwa makanan anak-anak tidak boleh diberikan kepada anjing, suatu perumpamaan yang umum pada masa itu. Namun, wanita ini menunjukkan iman yang besar dengan menjawab, "Benar, Tuhan. Tetapi anjing itu juga makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya" (Mat. 15:27). Kasih Yesus akhirnya ditunjukkan dengan mengabulkan permintaan wanita ini, dan anaknya sembuh seketika. Kisah ini menunjukkan bahwa kasih Yesus tidak terbatas oleh etnis atau batas-batas kebangsaan. Kasih yang ditunjukkan Yesus kepada wanita ini merupakan contoh bagi gereja untuk membuka hati dan pintu bagi mereka yang dianggap "berbeda" dan asing, serta untuk mengasihi mereka dengan tulus.

Prinsip Kasih yang Menjangkau sebagai Teladan bagi Gereja Komunitas. Kasih Yesus yang ditunjukkan kepada Zakheus, perempuan Samaria dan wanita Siro-Fenesia,

adalah contoh kasih agape, kasih tanpa syarat, yang menembus batasan-batasan sosial, etnis, dan moral. Seperti yang ditegaskan dalam Galatia 3:28, "Dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Ayat ini menekankan bahwa kasih Allah melalui Kristus melampaui segala bentuk perbedaan atau sekat yang ada di antara manusia, dan gereja dipanggil untuk menerapkan kasih ini kepada semua orang tanpa prasangka. Kasih Kristus memiliki kuasa yang lebih dari apapun itu, bahkan mengubah hidup juga menundukkan segala tantangan dan dunia ini.² Kasih yang menjangkau ini menjadi teladan bagi gereja komunitas untuk menerima siapa saja yang datang, tanpa memandang status sosial, latar belakang etnis, atau dosa masa lalu mereka. Injil membukakan jalan kebenaran Allah dan menuntun manusia kepada keselamatan.³ Sebagaimana Yesus menunjukkan kasih dan penerimaan yang memulihkan kepada mereka yang dianggap "tidak layak" oleh masyarakat, gereja dipanggil untuk mencerminkan kasih tersebut dengan membuka diri terhadap semua orang. Ini adalah wujud nyata dari kasih agape yang tidak mengenal batas dan selalu mencari pemulihan bagi setiap jiwa.

Respons Zakheus: Pertobatan Nyata dan Buah Tindakan. Zakheus, sebagai pemungut cukai, mengalami penerimaan yang tidak biasa dari Yesus, yang menghormatinya dengan menginap di rumahnya. Respons Zakheus terhadap kasih ini adalah sukacita dan pertobatan nyata. Dengan penuh semangat, Zakheus berjanji untuk membagikan setengah dari kekayaannya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat kepada siapa pun yang mungkin pernah ia peras (Lukas 19:8). Janji ini bukan hanya perkataan tetapi tindakan nyata yang mencerminkan pertobatan sejati yang dipicu oleh kasih tanpa syarat dari Yesus. Kasih yang diterima oleh Zakheus memiliki efek transformasional, yang juga ditegaskan dalam 2 Korintus 5:17, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Perubahan Zakheus adalah bukti bahwa kasih yang diterima dengan tulus tidak hanya mengubah hati tetapi juga menghasilkan buah dalam tindakan nyata. Zakheus menunjukkan keadilan dan kemurahan hati yang menginspirasi, yang seharusnya menjadi teladan dalam komunitas gereja.

² Iwan Setiawan et al., "Implementasi Kuasa Kasih Kristus Berdasarkan Roma 8:35-39 Bagi Orang Percaya Masa Kini," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (February 23, 2024): 17–28, <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/20>.

³ Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen et al., "Kasih Allah Sebagai Pemaknaan Dalam Injil Adalah Kekuatan Allah: Kajian Teologis Roma 1:16-17," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 180–190.

Dalam konteks gereja komunitas, respons Zakheus ini memberikan pelajaran penting. Penerimaan dan kasih dalam komunitas gereja seharusnya tidak hanya menciptakan rasa aman bagi anggotanya, tetapi juga menggerakkan mereka untuk bertumbuh dalam iman dan karakter. Zakheus mengajarkan bahwa kasih sejati memampukan seseorang untuk bertobat dan memperbaiki relasi dengan sesama, bahkan dengan rela memberi dan memperbaiki kesalahan masa lalu. Efesus 4:28 juga menggarisbawahi prinsip ini: “Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.” Ayat ini menegaskan bahwa perubahan hidup yang didorong oleh kasih Kristus mencakup pengalihan dari sifat egois menuju sikap peduli terhadap sesama.

Respons Perempuan Samaria: Transformasi dari Dalam dan Saksi Bagi Komunitas Kasih yang ditunjukkan Yesus kepada perempuan Samaria juga menghasilkan perubahan besar dalam hidupnya. Dalam Yohanes 4, Yesus menawarkan "air hidup," yang melambangkan kehidupan kekal dan kepuasan rohani. Yesus mengetahui kehidupan pribadi perempuan ini, yang telah memiliki lima suami, tetapi tidak menghakiminya. Sebaliknya, Yesus menunjukkan kepedulian yang dalam akan keadaan rohani perempuan ini, sehingga Ia mampu mengubah hidupnya dari sekadar pencarian kebutuhan fisik menjadi pencarian rohani yang lebih mendalam. Respons perempuan Samaria terhadap kasih Yesus yaitu meninggalkan tempayannya di tepi sumur (Yoh. 4:28), sebagai tanda meninggalkan keinginan duniawi dan mengejar kehidupan rohani yang sejati. Lebih dari itu, ia segera menjadi saksi yang berani bagi komunitasnya, berkata, “Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?” (Yohanes 4:29). Respons perempuan ini mengubah statusnya dari seorang yang terpinggirkan menjadi penginjil yang membawa kabar baik kepada komunitasnya.

Perubahan ini selaras dengan apa yang dikatakan dalam Roma 10:14-15: “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Dan bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” Kisah perempuan Samaria menunjukkan bahwa kasih Yesus memampukan seseorang untuk tidak hanya dipulihkan tetapi juga diberi keberanian untuk bersaksi dan membawa banyak orang kepada Kristus. Dalam konteks gereja komunitas, ini menginspirasi anggota yang mungkin merasa tidak layak untuk menjadi saksi kasih Kristus, mengingat bahwa setiap orang yang telah mengalami kasih sejati dapat membawa dampak besar bagi komunitasnya.

Pembelajaran bagi Gereja Komunitas. Kisah-kisah ini, dari Zakheus dan perempuan Samaria, menunjukkan bahwa kasih Yesus yang sejati selalu menghasilkan respons yang mengarah pada transformasi. Kasih yang Yesus berikan tidak hanya diterima secara pasif tetapi menggerakkan mereka yang menerimanya untuk berubah dan bertindak. Efek kasih yang nyata ini tercermin dalam Galatia 5:22-23 yang menyebutkan buah-buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, dan penguasaan diri. Transformasi ini adalah buah dari kasih sejati yang bekerja di dalam hati setiap individu.

Dalam konteks gereja komunitas, respons terhadap kasih ini seharusnya menginspirasi anggota jemaat untuk mengembangkan hidup yang lebih baik. Sebagaimana Zakheus menunjukkan semangat keadilan dan kemurahan hati, serta perempuan Samaria yang menjadi saksi yang berani bagi komunitasnya, gereja seharusnya menjadi lingkungan di mana anggota-anggota terdorong untuk bertumbuh dalam kasih dan keadilan. 1 Yohanes 4:19 mengingatkan kita, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita,” yang menegaskan bahwa kasih yang kita terima seharusnya memotivasi kita untuk mengasihi orang lain dengan tindakan nyata dan keadilan. Melalui kasih dan penerimaan Yesus, komunitas gereja tidak hanya menciptakan lingkungan yang menerima tetapi juga lingkungan yang mendorong perubahan hidup. Kisah Zakheus, perempuan Samaria, dan wanita yang kedapatan berzina mengajarkan bahwa setiap orang yang merespons kasih dengan iman dapat mengalami pemulihan dan menjadi saksi bagi orang lain. Kasih Yesus memanggil setiap orang untuk berubah dan bertumbuh dalam kasih dan kebenaran, menjadi alat Tuhan yang membawa pemulihan bagi orang lain.

Respons Terhadap Kasih Yesus dan Penerimaan yang Memulihkan. Menerima kasih dengan tulus dan apa adanya bukanlah hal yang mudah bagi banyak orang. Di dunia yang sering menawarkan kasih dengan agenda tersembunyi atau tuntutan balas jasa, kasih yang tulus dan murni menjadi sesuatu yang langka dan sulit dipercaya. Akibatnya, banyak orang menjadi ragu dan skeptis terhadap kasih yang tanpa syarat, terutama jika mereka telah mengalami kasih yang dipergunakan untuk memanipulasi atau mengontrol. Pengalaman seperti ini membuat banyak orang merasa tidak layak atau takut untuk menerima kasih, bahkan dari komunitas yang seharusnya penuh penerimaan.

Rasa tidak layak juga menjadi penghalang besar. Seseorang yang merasa bersalah atau terjebak dalam masa lalu yang kelam sering kali merasa dirinya tidak pantas untuk dikasihi. Di dalam komunitas gereja sekalipun, banyak orang masih menyembunyikan kelemahan dan pergumulannya karena takut dihakimi atau ditolak. Mereka sulit menerima kasih tanpa syarat seperti yang ditawarkan Yesus, karena kasih tersebut tampak terlalu baik

untuk menjadi kenyataan. Hal ini membuat banyak orang hidup dalam luka yang tertahan dan tak tersentuh oleh kasih yang memulihkan. Namun, kasih Yesus berbeda. Kasih-Nya tidak bersyarat, tidak manipulatif, dan tidak menghitung kesalahan. Dalam kasih Yesus, setiap orang dipandang berharga, terlepas dari kesalahan atau masa lalunya. Ketika seseorang berani membuka diri dan menerima kasih dari Yesus, mereka mengalami pemulihan dan transformasi yang mendalam, seperti yang tercermin dalam beberapa kisah berikut.

Kasih Karunia Tuhan yang Tersedia bagi Semua Orang

Setiap orang diberikan kasih karunia yang sama dari Tuhan untuk mengalami perubahan hidup yang sejati. Kasih Yesus adalah kasih yang tidak mengenal batas dan tidak pandang bulu. Dalam 1 Yohanes 4:8, kita diingatkan bahwa “Allah adalah kasih.” Kasih ini bukan sekadar atribut Allah, melainkan inti dari keberadaan-Nya. Allah, yang adalah kasih, memberikan kasih karunia kepada setiap orang, tanpa memandang siapa mereka atau apa yang telah mereka lakukan di masa lalu. Kasih-Nya tidak terbatas pada mereka yang dianggap “layak” oleh dunia, melainkan tersedia bagi siapa saja yang bersedia datang kepada-Nya. Firman Tuhan dalam Roma 2:11 menegaskan bahwa "Allah tidak memandang bulu." Ayat ini memberikan jaminan bahwa kasih dan kasih karunia Tuhan tersedia untuk semua orang, tanpa pembedaan atau pilih kasih. Tidak ada seorang pun yang terlalu berdosa atau terlalu jauh dari kasih Tuhan untuk dapat menerima kasih karunia-Nya. Setiap orang, tanpa kecuali, diundang untuk mengalami pembaruan dan pemulihan di dalam Kristus. Kasih Tuhan tidak dibatasi oleh latar belakang, masa lalu, atau kesalahan kita; Dia mengasihi kita sepenuhnya dan tanpa syarat.

Tuhan Tidak Lagi Mengingat Dosa Kita. Ketika kita datang kepada Tuhan dengan hati yang bertobat, Dia tidak hanya menerima kita, tetapi juga sepenuhnya mengampuni dosa-dosa kita. Dalam Ibrani 10:17, Tuhan berfirman, “Dan Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka.” Pernyataan ini memberikan penghiburan yang mendalam bahwa Allah, yang mengasihi kita, tidak mengingat kesalahan-kesalahan kita setelah kita bertobat. Pengampunan-Nya adalah pengampunan yang sempurna, dan kasih-Nya memungkinkan kita untuk meninggalkan masa lalu dan menjalani hidup yang baru. Ini adalah kasih yang memberi kesempatan kedua, ketiga, bahkan kesempatan tanpa batas bagi kita untuk berubah dan bertumbuh. Janji bahwa Tuhan tidak lagi mengingat dosa-dosa kita menegaskan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama kepada kasih karunia Tuhan untuk memulai hidup yang baru. Tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni, tidak

ada masa lalu yang terlalu gelap untuk dipulihkan. Dalam Roma 8:1, dinyatakan dengan jelas, “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.” Ini adalah kabar baik bahwa siapa pun yang datang kepada Kristus dengan iman, tidak lagi berada di bawah hukuman atau penilaian, tetapi hidup dalam kasih karunia yang memulihkan.

Kasih Karunia yang Mengubah dan Memperbarui. Kasih Yesus tidak hanya menerima kita apa adanya, tetapi juga mengubah kita dari dalam. Setiap orang yang menerima kasih Yesus memiliki kesempatan untuk mengalami pembaruan yang sejati. Dalam 2 Korintus 5:17 dikatakan, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Ini adalah jaminan bahwa setiap orang yang ada di dalam Kristus diberi kemampuan untuk berubah. Kasih karunia Tuhan bekerja di dalam kita, membuat kita menjadi ciptaan yang baru, terlepas dari apa pun dosa atau kesalahan yang kita miliki di masa lalu. Tidak ada satu pun orang yang dianggap “lebih baik” atau “lebih layak” untuk menerima kasih Tuhan. Allah yang mengasihi tidak mendasarkan kasih-Nya pada perbuatan atau prestasi manusia. Efesus 2:8-9 menegaskan bahwa “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. Itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” Ini berarti bahwa keselamatan dan perubahan yang kita alami adalah murni karena kasih karunia Tuhan, bukan karena usaha kita. Tuhan yang memulai pekerjaan baik di dalam kita, dan Dia yang akan menyempurnakannya.

Kasih yang Memampukan Pertumbuhan dalam Kasih Karunia. Setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk bertumbuh dalam kasih karunia Tuhan, karena kasih Allah adalah kasih yang memampukan. Dalam Filipi 1:6, Paulus berkata, “Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.” Ini berarti bahwa Tuhan tidak hanya memberi kita kasih karunia untuk memulai, tetapi juga memberi kita kekuatan untuk melanjutkan dan bertumbuh di dalam kasih karunia-Nya. Tidak ada yang terlalu lemah, terlalu berdosa, atau terlalu jauh bagi Tuhan untuk memulihkan dan menyempurnakan pekerjaannya di dalam hidup kita. Dalam situasi dan keadaan apa pun, kasih Tuhan memelihara dan memberikan kekuatan, bagi orang percaya, bukan suatu hal yang membuat orang percaya jauh dari hadapan Tuhan, tetapi alangkah baiknya setiap orang percaya semakin mendekatkan diri kepada Allah.⁴ Kasih karunia ini diberikan kepada semua

⁴ Igo Satria, “Iman Kristen Yang Menyelamatkan,” *Sinar Kasih : Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat (SETIA)*, no. Vol.1, No. 2 (May 2023), https://id.wikipedia.org/wiki/Iman_dalam_Kekristenan.

orang di dalam gereja komunitas, yang dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Allah bagi sesamanya. Kasih yang diterima setiap orang dari Tuhan mendorong kita untuk saling mengasihi dan membangun dalam komunitas yang penuh dengan penerimaan dan dukungan. 1 Yohanes 4:19 menegaskan, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Kasih Tuhan yang sempurna mendorong kita untuk mengasihi sesama dengan kasih yang sama, dan untuk terus bertumbuh dalam kasih karunia yang memulihkan.

Kasih yang Membawa Kepada Pertobatan dan Pembaruan. Mengakui dosa dengan sepuh hati akan mengalami pengampunan di dalam Yesus Kristus sebagai dasar bagi kehidupan yang berbahagia⁵. Kasih Tuhan adalah kasih yang sabar dan memberi waktu bagi setiap orang untuk bertobat dan berubah. 2 Petrus 3:9 menyatakan, “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Kasih Tuhan memberi kesempatan bagi setiap orang untuk berbalik dari jalan yang salah dan mengalami pembaruan hidup. Dia adalah Allah yang sabar, yang mengerti kelemahan kita, dan memberikan kita waktu untuk bertumbuh.

Melalui kasih-Nya yang sabar dan penuh belas kasihan, setiap orang diberi kesempatan untuk meninggalkan kehidupan yang lama dan meraih hidup yang baru. Manusia tidak bisa menggunakan kekuatan sendiri, hati manusia yang berdosa membutuhkan perubahan oleh kuasa Allah⁶. Dalam kasih-Nya, tidak ada yang dibiarkan tinggal dalam kondisi yang lama, tetapi kita semua dipanggil untuk bertumbuh dan berubah. Gereja komunitas dipanggil untuk mencerminkan kasih Tuhan ini, menjadi tempat di mana setiap individu merasa diterima dan dikuatkan untuk bertumbuh. Kasih Yesus yang tanpa batas adalah kasih yang sama bagi semua orang, kasih yang memberi kesempatan bagi setiap orang untuk berubah. Ini adalah panggilan bagi gereja untuk menjadi tempat kasih yang mengundang, memulihkan, dan memperbaharui, agar setiap orang mengalami perubahan yang sejati dalam Tuhan. Kasih Yesus adalah milik semua orang, karena Allah adalah kasih itu sendiri, dan kasih karunia-Nya tersedia untuk semua yang mau datang kepada-Nya.

⁵ Sostenis Nggebu, “Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (July 30, 2024), <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/264>.

⁶ Sugianto, “Pertobatan Dan Pembaruan Budi,” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (July 8, 2023): 138–164.

Proses Penjangkauan dalam Gereja Komunitas

Tindakan Yesus dalam menjangkau Zakheus dan perempuan Samaria menunjukkan misi penting bagi gereja komunitas dalam merangkul dan mendekati mereka yang merasa terasing, terluka, atau tersisihkan. Kasih yang Yesus berikan kepada mereka adalah kasih yang tidak bersyarat, yang bukan hanya memulihkan tetapi juga mengembalikan keberhargaan dan identitas mereka. Di tengah masyarakat yang memandang rendah dan menolak mereka, Yesus mengulurkan tangan penerimaan dan kasih yang tulus. Hal ini memberikan teladan yang sangat kuat bagi gereja komunitas untuk menjadi alat kasih Tuhan dalam menjangkau mereka yang merasa terhilang atau tidak layak. Gereja komunitas dipanggil untuk menjadi tempat di mana setiap orang dapat merasakan penerimaan tanpa syarat dan kasih yang sejati. Gereja bukanlah tempat untuk menghakimi, tetapi tempat untuk memulihkan. Yesus tidak menolak orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakat, melainkan mengundang mereka untuk mengalami kasih dan pemulihan. Dalam kasus Zakheus, yang dipandang sebagai pengkhianat dan pendosa oleh masyarakat, Yesus tidak menilai berdasarkan penampilan atau pekerjaan, tetapi melihat hati yang ingin berubah. Demikian juga dengan perempuan Samaria, Yesus tidak menekankan dosa masa lalunya tetapi membuka jalan untuk pembaruan. Yesus memberikan ruang bagi mereka untuk diterima dan dipulihkan, dan gereja dipanggil untuk meneladani sikap ini.

Sebagaimana gereja komunitas menjalankan misi pemulihan ini, penting untuk mengingat bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama di mata Tuhan. Yakobus 2:1-4 mengingatkan kita untuk tidak membuat perbedaan dalam perlakuan terhadap orang lain: "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah iman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, kamu amalkan dengan memandang muka." Gereja yang dipenuhi kasih Tuhan harus menjadi tempat di mana setiap orang dapat diterima tanpa rasa takut akan penilaian atau penghakiman. Kasih yang inklusif ini menegaskan bahwa Tuhan memandang setiap orang dengan kasih yang sama, memberi mereka kesempatan untuk diterima dan dipulihkan.

Salah satu tantangan yang dihadapi gereja komunitas dalam menjangkau mereka yang terhilang adalah sikap penilaian atau eksklusif yang dapat muncul, baik secara sadar atau tidak. Sikap-sikap ini sering kali menciptakan jarak antara anggota gereja dan mereka yang sedang mencari penerimaan. Bahkan, mereka yang mungkin membutuhkan kasih dan penghiburan sering kali merasa terhalang oleh ketakutan akan penilaian dari orang-orang di dalam gereja. Yesus sendiri sering kali mengecam sikap penilaian yang dimiliki oleh para pemimpin agama pada zamannya, seperti dalam perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Lukas 18:9-14). Dalam kisah ini, Yesus menunjukkan bahwa kerendahan

hati dan pengakuan akan kebutuhan akan kasih karunia Tuhan jauh lebih berharga daripada sikap arogan yang merasa diri benar. Selain itu, kasih di dalam keluarga juga memberi peran penting bagi kehidupan di Masyarakat.⁷

Gereja komunitas dipanggil untuk menciptakan suasana yang menerima dan mendukung. Kolose 3:12-13 menasihati kita, “Kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain.” Ayat ini menggarisbawahi sikap belas kasihan dan kerendahan hati yang harus menjadi dasar dari setiap hubungan di dalam gereja. Dengan sikap ini, gereja menjadi tempat yang benar-benar mencerminkan kasih Kristus yang menerima setiap orang apa adanya dan memberikan ruang bagi mereka untuk menemukan penerimaan yang sejati.

Kasih Kristus yang nyata adalah kasih yang menjangkau, bukan hanya menunggu. Sebagaimana Yesus datang menemui Zakheus di tengah kerumunan atau berbicara langsung kepada perempuan Samaria, gereja juga dipanggil untuk aktif menjangkau mereka yang mungkin merasa tidak terlihat atau tidak diinginkan. Tindakan aktif ini menunjukkan bahwa kasih Tuhan adalah kasih yang datang menghampiri dan memulihkan, bukan kasih yang bersifat pasif. Ketika gereja membuka pintu bagi mereka yang terpinggirkan, yang terluka, dan yang membutuhkan, gereja memberikan mereka harapan baru bahwa kasih Tuhan sungguh nyata dan dapat dialami secara langsung.

Dalam Matius 9:12-13, Yesus berkata, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan; karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Ayat ini menegaskan bahwa misi Yesus adalah bagi mereka yang merasa tidak layak, yang membutuhkan belas kasihan dan pemulihan. Gereja yang mengikuti teladan ini akan menjadi tempat di mana mereka yang terluka dan merasa jauh dari Tuhan bisa kembali merasakan kehadiran dan kasih Tuhan yang memulihkan.

Menciptakan Komunitas Kasih yang Inklusif. Dalam gereja komunitas yang mencerminkan kasih Yesus, tidak ada yang merasa tersisih atau terpinggirkan. Setiap orang diberi tempat dan kesempatan untuk bertumbuh, terlepas dari latar belakang, dosa masa lalu, atau keadaan hidup mereka. Gereja komunitas yang inklusif menciptakan lingkungan di mana kasih Tuhan dapat dialami melalui hubungan yang tulus dan kasih yang sejati. Roma 12:10 mengingatkan kita, “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling

⁷ Aris Munandar, “Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Veritas Lux Mea* 2, no. 1 (2020): 106–120.

mendahului dalam memberi hormat.” Komunitas yang benar-benar mencintai akan menunjukkan kasih yang tidak terbatas hanya pada mereka yang dianggap “baik” atau “layak” oleh standar manusia, tetapi kepada semua orang tanpa pengecualian. Dengan kasih yang inklusif ini, gereja komunitas dapat memperlihatkan bahwa kasih Kristus adalah untuk semua orang. Tanpa mengalami kasih Allah, kita hanya baik kepada orang yang baik hati kepada kita dan hal itu normatif⁸. Ketika gereja menerima dan melayani tanpa pandang bulu, mereka menjadi refleksi dari kasih Tuhan yang merangkul siapa saja yang datang kepadanya. Penerimaan ini tidak hanya menguatkan ikatan di dalam komunitas tetapi juga memperluas pengaruh kasih Tuhan di tengah masyarakat yang sering kali membutuhkan kasih dan penerimaan sejati. Kasih yang diterima dan disebarkan dalam gereja komunitas berpotensi besar untuk mengubah kehidupan bukan hanya di dalam gereja, tetapi juga di luar. Ketika gereja menjadi contoh kasih Tuhan yang tulus, mereka memberi dampak positif pada masyarakat sekitar. Gereja menjadi saksi nyata dari kasih Tuhan yang merangkul dan menyembuhkan, menunjukkan kepada dunia bahwa Tuhan adalah Allah yang mengasihi tanpa syarat. Matius 5:16 mengajak kita, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”

Dalam gereja yang mencontoh kasih Tuhan, kasih yang diterima tidak hanya untuk dinikmati tetapi juga untuk dibagikan. Kasih yang telah mengubah hidup individu di dalam gereja juga bisa menjadi alat yang menjangkau mereka yang di luar gereja, menjadi kesaksian yang hidup tentang Tuhan yang selalu mengundang dan memulihkan. Dengan menjadi komunitas yang penuh kasih, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat kasih dan penerimaan yang memengaruhi dan memberkati masyarakat luas. Dengan mengikuti teladan Yesus dalam menjangkau yang terhilang, gereja komunitas dapat menjadi tempat di mana kasih Tuhan benar-benar dirasakan, diterima, dan dibagikan. Ini adalah kasih yang tidak membedakan dan tidak menghukum, tetapi kasih yang menerima, memulihkan, dan memberi harapan bagi setiap individu.

KESIMPULAN

Gereja komunitas memiliki peran penting sebagai tempat pemulihan dan penerimaan, di mana setiap individu dapat menemukan keamanan, kasih, dan dukungan untuk menjalani perubahan hidup yang sejati. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif

⁸ Abdon A Amtiran, *Fenomena “Bystander Effect” Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi*, vol. 5, 2022, <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

dan bebas dari penghakiman, gereja memberikan ruang bagi anggotanya untuk melihat bahwa Tuhan bekerja bahkan melalui kelemahan dan kegagalan mereka, sesuai dengan janji-Nya dalam Roma 8:28. Kasih yang tanpa syarat ini, yang memungkinkan setiap individu untuk bertumbuh, membuka kesempatan bagi mereka yang merasa terasing untuk mengalami pemulihan dan harapan baru. Sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia, gereja komunitas dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus dengan menjangkau mereka yang terluka, terpinggirkan, atau merasa tidak layak. Dengan meneladani Yesus yang tidak memilih-milih dalam mengasihi, gereja dapat mengatasi sikap eksklusif dan penilaian yang sering kali menjadi hambatan bagi orang untuk merasakan kasih Tuhan. Kasih Tuhan yang diterima dan disebarluaskan dalam gereja komunitas tidak hanya menguatkan ikatan di dalam komunitas, tetapi juga meluas ke masyarakat sekitar, menjadi terang yang memuliakan Tuhan. Kasih Kristus yang inklusif, memulihkan, dan penuh penerimaan seharusnya menjadi dasar dari setiap relasi dalam gereja komunitas. Melalui kasih ini, gereja dapat memenuhi misinya untuk mengasihi dan melayani dengan cara yang mencerminkan tindakan Yesus, memperlihatkan bahwa Tuhan selalu hadir untuk membawa pemulihan, pembaruan, dan pengharapan bagi setiap individu yang mencari kasih dan penerimaan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, Abdon A. *Fenomena “Bystander Effect” Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi*. Vol. 5, 2022. <http://Jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>.
- Munandar, Aris. “Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Veritas Lux Mea* 2, no. 1 (2020): 106–120.
- Nggebu, Sostenis. “Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (July 30, 2024). <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/264>.
- Setiawan, Iwan, Samuel, Ruth Fulcher Hutabarat, Novillia Dian Bitriyani, and Ni Made Tirza Agustiani. “Implementasi Kuasa Kasih Kristus Berdasarkan Roma 8:35-39 Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (February 23, 2024): 17–28. <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/20>.
- Simorangkir, Parsaulian. “Kasih Sebagai Dasar Membangun Persaudaraan (Kita Terpanggil Untuk Menghadirkan Kasih Sebagai Dasar Untuk Membangun Brotherhood Di

Tengah-Tengah Gereja Dan Masyarakat).” *Majalah Ilmiah Methoda* (April 30, 2024).
<https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No1.pp132-139>.

Sugianto. “Pertobatan Dan Pembaruan Budi.” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1
(July 8, 2023): 138–164.

Teologi dan Pendidikan Kristen, Jurnal, Kasih Allah Sebagai Pemaknaan Dalam Injil Adalah
Kekuatan Allah, Kajian Teologis Roma, and Andreas Danang Rusmiyanto Sekolah
Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang. “Kasih Allah Sebagai Pemaknaan Dalam
Injil Adalah Kekuatan Allah : Kajian Teologis Roma 1:16-17.” *Jurnal Teologi dan
Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 180–190.

Satria, Igo. “Iman Kristen Yang Menyelamatkan.” *Sinar Kasih : Jurnal Pendidikan Agama
dan Filsafat (SETIA)*, no. Vol.1, No. 2 (May 2023).
https://id.wikipedia.org/wiki/Iman_dalam_Kekristenan.